

FAKTOR DETERMINASI TIMBULNYA PEKERJA ANAK PENJUAL COBEK DI KOTA BANDUNG

Oleh:

AAN JULIA, SE. M.SI²

NOVIANI, SE. M.SI

ABSTRAK

Masalah pekerja anak penjual cobek di Kota Bandung sering mendapat sorotan media massa. Seharusnya anak-anak dapat menikmati hak mereka sebagai anak, namun kenyataan mereka harus memeras keringat karena ikut menopang kebutuhan hidup dan harus menanggung resiko berbahaya dari pekerjaannya. Hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran hak anak. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, tetapi keberadaan mereka tetap ada. Untuk itu perlu dipikirkan strategi agar keberadaan mereka dapat dikurangi atau dihilangkan.

Melalui penelitian Participatory Action Research diperoleh fakta yang cukup berbeda antara yang dikemukakan oleh para anak penjual cobek beserta orang tuanya serta keterangan yang diperoleh dari aparat pemerintahan di tempat tinggalnya. Namun demikian faktor dominan timbulnya pekerja anak adalah faktor kemiskinan, faktor budaya atau kebiasaan, serta faktor pendidikan yang rendah. Adapun bentuk pelanggaran hak anak dari pekerja anak tersebut adalah jenis pekerjaan yang dilakukan ternyata seorang anak telah membawa beban yang melebihi batas yang disarankan dan berdampak pada kesehatan dan kepribadian anak, kemudian terganggunya sekolah mereka, jam kerja yang melebihi batas waktu yang diperbolehkan, tempat dan lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat dan sebagainya.

Untuk itu berbagai strategi yang disarankan agar keberadaan mereka dapat dikurangi atau dihilangkan adalah menghilangkan kebiasaan mereka untuk kembali berjualan dengan memberikan berbagai kegiatan alternatif baik bagi anak maupun orangtua yang sinergis dan berkesinambungan melalui pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial dan pemberdayaan budaya.

Kata Kunci : Pekerja Anak, Participatory Action Research, Pemberdayaan Ekonomi, Pemberdayaan Sosial, Pemberdayaan Budaya.

²Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA

I. PENDAHULUAN

PadaperingatanHari Dunia Menentang Pekerja Anak pada 12 Juni 2011, dinyatakan bahwa 115 juta anak-anak terlibat dalam pekerjaan berbahaya. Pekerjaan yang berbahaya adalah jenis pekerjaan yang karena sifatnya atau keadaan di mana pekerjaan tersebut dilakukan, kemungkinan akan merugikan kesehatan, keselamatan atau perkembangan moral anak. Pekerjaan berbahaya merupakan bentuk terburuk dari pekerjaan untuk anak yang oleh masyarakat internasional telah ditargetkan untuk dihapuskan pada tahun 2016.

Beberapa hal yang termasuk dalam pekerjaan anak yang berbahaya adalah pekerjaan yang membuat anak-anak terpapar, penyalahgunaan fisik, psikologis atau pelecehan seksual; pekerjaan di bawah tanah, bawah air, pada ketinggian yang berbahaya atau di ruangan yang sempit dan terbatas; bekerja dengan peralatan dan mesin yang berbahaya atau yang melibatkan penanganan manual atau pengangkutan beban berat. Juga yang bekerja di lingkungan yang tidak sehat yang memungkinkan, sebagai contoh terpaparnya anak-anak tentang bahan-bahan kimia yang berbahaya atau proses kimia yang berbahaya, ataupun suhu, tingkat kebisingan, atau getaran yang dapat merusak kesehatan mereka. Kemudian juga bekerja di bawah kondisi

yang sulit, seperti bekerja dengan jam kerja yang panjang atau di malam hari atau pekerjaan dimana seorang anak, tanpa alasan yang kuat, harus berada di tempat yang sempit dan terbatas. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, akibat dari pekerjaan berbahaya tersebut dapat dialaminya masalah cedera yang relatif kecil hingga kecacatan ataupun kematian. Selain itu masalah psikologis dan fisik yang dapat terlihat pada jangka waktu lama, dan sebagainya.

Banyak faktor yang mengharuskan anak bekerja seperti faktor budaya, kemiskinan dan ekonomi (Irwanto dan R Pardoen: 1995). Pekerja anak merupakan bentuk pelanggaran hak anak berdasarkan undang-undang RI No. 20/1999 ratifikasi Konvensi ILO No.138. Pekerja anak jelas jauh dari terpenuhi haknya sebagai seorang anak seperti yang tertera dalam konvensi hak anak dan sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 yaitu hak kelangsungan hidup, hak untuk dilindungi, hak memperoleh pendidikan dan hak untuk tumbuh kembang.

Kesadaran terhadap dampak negatif yang di hadapi anak-anak tersebut kemudian memicu banyak pihak di Indonesia untuk merumuskan tindakan-tindakan konkret guna mengurangi pekerja anak. Salah satunya proyek ILO-IPEC di Indonesia telah secara aktif memerangi

pekerja anak di negara ini, melalui serangkaian program aksi yang dilakukan dengan jalinan kerjasama erat dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, instansi atau kementerian atau lembaga pemerintahan terkait, serikat pekerja/buruh, organisasi pengusaha, akademisi, lembaga swadaya masyarakat, media massa dan kelompok masyarakat (Hari Harjanto Setiawan: 2008).

Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi pun telah berhasil menyusun modul Penanganan Pekerja Anak sebagai pedoman bagi pegawai pengawas ketenagakerjaan dan pihak lain dalam upaya penanggungan pekerja anak. Hal tersebut merupakan wujud menindaklanjuti Konvensi ILO No 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk perkerjaan terburuk untuk anak.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, banyak program-program tersebut belum efektif dalam menanggulangi masalah pekerja anak. Hal ini dikarenakan di Indonesia secara garis besar masih menghadapi dua tantangan besar, yaitu tantangan budaya di masyarakat yang menganggap anak bekerja sebagai hal yang lumrah bahkan dijadikan alasan bagi pendidikan anak agar mampu mandiri di masa dewasanya kelak dan diharapkan anak dapat menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak muda. Tantangan

kedua yaitu faktor himpitan ekonomi dimana selama keadaan ekonomi sebuah keluarga masih buruk maka mengharuskan anak ikut bekerja mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. (Irwanto dan Pardoen; 1995)

Pada tahun 2009, di Indonesia terdapat sekitar 4 juta pekerja anak berusia 10 – 17 tahun, dan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di Indonesia sehingga tidak dapat dihindari mempunyai jumlah pekerja anak yang banyak pula. Berdasarkan Penelitian Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009, jumlah pekerja anak di Jawa Barat mencapai 351.189 anak. Anak-anak tersebut bekerja di pabrik sepatu, pekerja Rumah tangga Anak (PRTA), Eksploitasi Seksual Anak (ESKA), Anak Pasar, Penjual Cobek dan Kusir Delman.

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan di Jawa Barat tahun 2009

Kab/Kota	laki-laki	perempuan	Jumlah
Kab. Bogor	158	50	208
kab. Bandung	186	35	221
Kab. Cirebon	175	62	237
Kab. Majalengka	85	6	91
Kab. Sumedang	63	26	89
Kab. Karawang	183	53	236
Kab. Bekasi	147	75	222
Kota Bogor	682	81	763
Kota Bandung	678	443	1121
Kota Cirebon	95	48	143
Kota bekasi	132	52	184

Kab/Kota	laki-laki	perempuan	Jumlah
Kota Depok	417	316	733
Kota Cimahi	58	7	65
Kota Tasikmalaya	146	42	188
TOTAL	3205	1296	4501

Sumber : Dinas Sosial Jawa Barat

Kota Bandung sebagai kota metropolitan terbesar di Jawa Barat juga telah mendorong Kota Bandung memiliki jumlah pekerja anak yang terbesar di Jawa Barat. Dari 4.507 kasus anak jalanan di Jawa Barat tahun 2009 ternyata 1.121 kasus terdapat di Kota Bandung, dengan jumlah laki-laki sebanyak 678 anak dan 443 anak perempuan. Bahkan pada tahun 2011 dari sekitar 10.000 kasus di Jawa Barat, 5.111 kasus berada di Kota Bandung. Pada awalnya, Kota Bandung sekitarnya secara tradisional merupakan kawasan pertanian, namun seiring dengan laju urbanisasi menjadikan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan serta kemudian berkembang menjadi kawasan industri dan bisnis, sesuai dengan transformasi ekonomi kota umumnya. Kota Bandung yang memiliki banyak keunggulan-keunggulan komparatif seperti keterampilan atau kreativitas yang dimiliki masyarakat Kota Bandung, tingkat aksesibilitas yang tinggi, banyaknya fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar modern, fasilitas pendidikan dan masih banyak lagi.

Sebagai kota yang memiliki banyak keunggulan komparatif dibanding dengan wilayah lain di Jawa Barat, tidak heran Kota Bandung mempunyai daya tarik (*pull attraction*) dan menjadi tujuan para migran dari Jawa Barat maupun luar Jawa Barat untuk bekerja, sekolah, berlibur maupun mengadu nasib di Kota Bandung, salah satunya para anak penjual cobek dari Padalarang yang berjualan di jalan Riau Kota Bandung sebagai salah satu kawasan strategis di Kota Bandung.

Keberadaan para anak penjual cobek di kawasan strategis tersebut menjadi mencolok dan mengundang perhatian banyak pihak, termasuk sorotan berbagai media sejak tahun 2003 yang terus menerus, tetapi fenomena tersebut sampai saat ini tidak kunjung surut (artinya keberadaannya mereka yang tetap ada), seolah tidak ada pihak manapun yang memperhatikannya. Padahal berbagai pihak dan lembaga bahkan pemerintah telah mencoba menangani permasalahan tersebut. Berbagai fenomena di atas telah mendorong peneliti untuk mengangkat masalah pekerja anak penjual cobek tersebut, sehingga diharapkan diketahui permasalahan mengapa keberadaannya terus ada, dan diperolehnya solusi agar dapat mengurangi pekerja anak penjual cobek khususnya, seluruh pekerja anak pada umumnya di Kota Bandung.

II. PEKERJA ANAK DALAM KAJIAN TEORI

Definisi Pekerja Anak menurut ILO/ IPEC adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral. Konsep pekerja anak didasarkan pada Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang menggambarkan definisi internasional yang paling komprehensif tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, mengacu secara tidak langsung pada "kegiatan ekonomi". Usia minimum menurut Konvensi ILO No. 138 untuk negara-negara dimana perekonomian dan fasilitas pendidikan kurang berkembang adalah semua anak berusia 5 – 11 tahun yang melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi adalah pekerja anak sehingga perlu dihapuskan. Anak-anak usia 12 – 14 tahun yang bekerja dianggap sebagai pekerja anak, kecuali jika mereka melakukan tugas ringan. Sedangkan usia sampai dengan 18 tahun tidak diperkenankan bekerja pada pekerjaan yang termasuk berbahaya.

Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus diberikan dan tidak bisa ditunda yaitu kebutuhan untuk pendidikan, bermain dan

istirahat. Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Namun kenyataannya pada masyarakat terdapat tradisi yang menghendaki anak belajar bekerja sejak usia dini dengan harapan kelak dewasa anak mampu dan terampil melakukan pekerjaan. Sedang pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, orang tua sering melibatkan anak-anaknya untuk turut serta memikul beban keluarga.

Pelibatan anak dalam melakukan pekerjaan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu anak yang bekerja dan pekerja anak. Anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orang tua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab. Anak melakukan pekerjaan yang ringan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja. Sementara pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu proses pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak. Disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain : anak bekerja setiap hari; anak tereksplorasi; anak bekerja pada waktu yang panjang; waktu sekolah terganggu atau bahkan tidak sekolah.

Pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, dikecualikan oleh kondisi dan kepentingan tertentu agar diperbolehkan bekerja, seperti yang diatur dalam Undang-undang NO. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

1. Pekerjaan Ringan

Anak yang berusia 13 – 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosial. Pengusaha yang mempekerjakan anak tersebut harus memenuhi syarat : adanya ijin tertulis dari orang tua, ada perjanjian kerja orang tua dan pengusaha, waktu kerja maksimal 3 jam, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu sekolah, ada perlindungan K3, adanya hubungan kerja yang jelas, menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan, dengan syarat usia paling sedikit 14 tahun dan harus memenuhi syarat bahwa diberi petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan

pekerjaan; diberi perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja.

3. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat. Untuk menghindari terjadinya eksploitasi terhadap anak, pemerintah telah mengesahkan kebijakan berupa Kepmenakertrans NO. Kep. 115/Men/VII/2004 tentang perlindungan bagi anak yang melakukan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat. Kriteria yang harus dipenuhi adalah bahwa pekerjaan tersebut bisa dikerjakan anak sejak usia dini; pekerjaan tersebut diminati anak; pekerjaan tersebut berdasarkan kemampuan anak; dan pekerjaan tersebut menambah kreativitas dan sesuai dengan dunia anak. Dan syarat yang harus dipenuhi adalah adanya perjanjian kerja tertulis orang tua yang mewakili anak dan memuat kondisi dan syarat kerja yang sesuai; mempekerjakan diluar waktu sekolah; paling lama waktu kerja 3 jam sehari dan 12 jam seminggu; melibatkan orang tua/wali di lokasi tempat kerja untuk mengawasi secara langsung; menyediakan tempat dan lingkungan kerja yang bebas dari peredaran dan penggunaan narkoba, perjudian, dan hal-hal

yang memberikan pengaruh buruh terhadap perkembangan anak; menyediakan fasilitas tempat istirahat selama waktu tunggu; dan melaksanakan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja.

Keterlibatan anak dalam dunia kerja tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab tersebut ada yang berasal dari dalam diri anak maupun karena pengaruh lingkungan terdekat dengan anak. Misalnya faktor ekonomi yang mendorong anak bekerja karena rendahnya penghasilan orang tua, atau merasa terpanggil untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya. Kemudian secara budaya/tradisi/kebiasaan sebagai wujud bakti anak kepada orang tua, minimnya penanaman nilai-nilai moral dan agama; kemudian karena faktor pendidikan dimana orang tua tidak mampu melihat adanya manfaat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan dinilai tidak bisa menjamin masa depan.

Secara garis besar faktor penyebab ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. **Faktor pendorong** merupakan faktor yang berasal dari dalam diri si anak, yang mendorong anak untuk melakukan aktifitas tertentu yang menghasilkan uang. Dengan hasil yang diperoleh anak akan menjadi senang dan

dorongan tersebut akan terpuaskan. Faktor pendorong yang menyebabkan anak memilih menjadi pekerja anak antara lain : kemiskinan yang dialami orangtua, adanya budaya dan tradisi yang memandang anak wajib melakukan pekerjaan sebagai bentuk pengabdian kepada orangtua, relatif sulitnya akses ke pendidikan, tersedianya pekerjaan yang mudah diakses tanpa membutuhkan persyaratan tertentu, dan tidak tersedianya fasilitas penitipan anak pada saat orangtua bekerja. (*Hari Harjanto Setiawan: 2010*).

Faktor penarik adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor inilah yang menjadi alasan bagi dunia kerja untuk menerima anak bekerja. Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah dan cenderung tidak banyak menuntut. Pekerja anak dipandang tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik secara fisik maupun kemampuan. Dengan demikian para pengusaha akan cenderung memilih anak karena upah yang diberikan akan cenderung lebih murah dari pada orang dewasa. Disamping itu anak lebih patuh dan penurut terhadap instruksi yang diberikan oleh orang dewasa. (*Hari Harjanto Setiawan: 2010*).

Dampak dari pekerja anak yang secara tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat dan negara antara lain: pertama, anak tidak memiliki bekal pendidikan dan keterampilan yang

memadai, sehingga akan memperpanjang siklus kemiskinan yang selama ini sudah dialami keluarga anak. Kedua, Anak yang bekerja pada usia dini akan cenderung memiliki fisik yang lebih rapuh, merasa takut dan tidak memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenalnya. Disamping itu, sebagian besar pekerja anak bekerja dalam kondisi yang sangat kejam dan eksploitatif (Todaro, 2006: 444). Secara garis besar dampak negatif mempekerjakan pekerja anak berdampak pada perkembangan fisik anak, perkembangan emosi anak dan perkembangan sosial anak.

Memperhatikan pada dampak negatif terhadap perkembangan anak tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pekerja anak merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Masalah pekerja anak bukanlah masalah yang memiliki faktor penyebab tunggal, sehingga penanganannya pun perlu melibatkan beberapa pihak yang berhubungan dengan anak. Pandangan yang memperlakukan pekerja anak juga dapat dilihat dari perspektif hak anak. Perspektif hak anak memandang bahwa hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang mendapatkan pengakuan dan perlindungan secara Internasional. Setiap anak tanpa terkecuali memiliki empat hak dasar yang meliputi : hak atas kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh

kembang, hak untuk mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Hak untuk tumbuh kembang merupakan hak anak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus (Hari Harjanto Setiawan: 2010).

Membiarkan anak untuk menjadi pekerja anak merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak anak, terutama hak untuk berkembang. Pekerja anak menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Ini menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan lagi untuk memperoleh pendidikan, melakukan aktifitas yang berkaitan dengan seni dan budaya, tidak memiliki waktu luang yang memungkinkannya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan cenderung berada pada situasi yang berbahaya bagi kelangsungan hidupnya.

III. PROFIL ANAK PENJUAL COBEK DI BANDUNG

Penelitian ini menggunakan metode *Participation Action Research* yang merupakan metode keterlibatan pelaksana penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah

pekerja anak penjual cobek di sekitar Jalan Riau Bandung, dengan melakukan observasi ke tempat kerja mereka, kemudian mengamati lingkungan tempat tinggal anak penjual cobek di daerah Padalarang Kab. Bandung Barat, serta menggali pandangan masyarakat umum mengenai keberadaan anak penjual cobek tersebut.

Anak Penjual Cobek di Jalan Riau Bandung

Jumlah anak yang bekerja berjualan cobek di sekitar Jalan Riau – Bandung sekitar 15 orang namun mereka berjualan secara bergantian dan terkadang seluruhnya bekerja dalam waktu yang bersamaan. Usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 13 tahun. Lamanya berdagang ada yang baru 1 tahun namun adapula yang sudah cukup lama yaitu selama 6 tahun.

Seluruh responden berasal dari wilayah Gunung Bentang Padalarang – Kabupaten Bandung Barat, karena di tempat tinggal mereka terdapat sentra usaha pembuatan cobek. Umumnya ayah atau orang tua dan famili mereka merupakan pembuat komoditas cobek tersebut dan mereka membantu orang tua atau famili untuk menjualnya ke Kota Bandung. Namun adapula diantara mereka yang sengaja mengambil cobek ke pembuatnya untuk membantu menjualnya,

karena orangtua mereka hanya sekedar buruh tani. Mereka mengakui bahwa pada awalnya keinginan berjualan tersebut karena disuruh oleh orang tua, mengingat mengandalkan penjualan di wilayah sekitar tidak berkembang, namun pada akhirnya dan beberapa diantara responden dengan sukarela dan penuh kesadaran untuk menjual cobek tersebut ke Kota Bandung. Adapula yang berjualan karena diajak oleh temannya.

Namun ketika ditanya penghasilan orang tua ,80% enggan menjawab sedangkan 1 orang menjawab penghasilan orang tua antara 500 ribu sampai 1 juta rupiah, dan 2 orang lainnya menjawab dibawah 500 ribu. Mereka berjualan tidak setiap hari, umumnya hari Jumat sampai Minggu, atau pada saat libur sekolah. Hari tersebut dipilih karena dinilai tingginya arus wisata ke Kota Bandung, dan hari libur itu justru banyak orang yang berjalan-jalan sehingga menjadi peluang yang sangat positif dalam memasarkan cobek tersebut.

Mereka akan mengupayakan jadwal berdagang tidak mengganggu jadwal sekolah, namun kalau akhir minggu secara bergantian mereka ijin dari sekolah. Umumnya guru memahami kerja mereka, namun jika sudah terlalu sering kegiatan sekolah terganggu maka akan dinasihati. Namun tidak menutup kemungkinan jika hari libur sekolah tiba, mereka akan berada

di Bandung selama 1 minggu penuh, atau bahkan tidak pulang dulu ke Padalarang sebelum barang jualannya habis terjual. Tempat penjualan yang dipilih adalah di perempatan jalan Seram dan Jalan Riau, kemudian di depan outlet-outlet yang berada di sepanjang Jl. Riau Bandung. Tidak jarang mereka harus berjualan keliling menuju Lapangan Gasibu dan kembali ke Jalan Riau.

Mereka datang ke Bandung menggunakan Kereta Api Padalarang – Bandung karena dinilai lebih murah dan mudah. Namun mereka tidak pulang setiap hari, paling tidak 2 atau 3 hari kemudian baru kembali ke Padalarang (umumnya hari Jumat sampai Minggu atau hari libur). Keputusan tersebut mereka ambil karena untuk menghemat biaya transportasi, dan walaupun mereka pulang karena adanya keharusan mereka untuk masuk sekolah. Melihat kondisi tersebut, maka orangtua, dalam hal ini ibu dari mereka, secara bergantian mengawal kerja anak-anaknya menjual cobek, khususnya menjaga mereka ketika harus bermalam di Bandung dan juga memperhatikan jangan sampai mereka tidak bisa makan sama sekali. Menurut pengakuan mereka, tempat bermalam yang dipilih adalah di pos-pos ronda di sekitar jalan Riau, atau di taman-taman kota, bahkan di emper-emper pertokoan, ketika toko tersebut sudah tutup. Untuk memenuhi kebutuhan makan,

mereka makan ala kadarnya, atau beberapa kali ada masyarakat yang dengan sukarela memberi.

Pendapatan kotor yang diperoleh jika sedang ramai adalah Rp 30.000 sampai Rp. 60.000/hari, namun jika sedang sepi pendapatan sebanyak itu baru mereka peroleh setelah 3 hari, dan barang dagangan pun masih bersisa. Keluhan mereka adalah seringkali diusir oleh Petugas Pamong Praja, atau cacian dari masyarakat karena dianggap mengganggu lalu lintas, khususnya ketika akan bertransaksi. Hal tersebut seringkali menyebabkan pembeli membatalkan transaksi karena khawatir menjadi penyebab kemacetan di daerah lampu merah tersebut.

Menurut pengakuan para penjual cobek dan juga orang tua yang mendampingi, beberapa dari mereka ada yang tetap sekolah, namun umumnya hanya sampai tingkat pendidikan SD. Mereka kesulitan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMP karena meskipun ada dana bantuan Operasional Sekolah, dan sekolah gratis, namun lokasi sekolah yang dinilai terlalu jauh dari rumah menyebabkan biaya untuk mencapai sekolah dinilai memberatkan, akhirnya mereka lebih memilih untuk bekerja dibandingkan sekolah.

Tapi tidak jarang mereka pun tetap berjualan di hari sekolah, yaitu setelah

pulang sekolah. Rata-rata lamanya mereka berjualan di jalan setiap hari menghabiskan waktu sekitar kurang dari 9 jam menurut pengakuan 60 % responden atau sebanyak 9 orang, dan 4 orang berjualan sekitar 9 – 12 jam per hari, sementara 1 orang menjawab rata-rata berjualan lebih dari 12 jam sehari. Kondisi tersebut mengakibatkan waktu mereka terpapar di bawah sinar matahari, menghirup udara polusi dan sebagainya cukup lama, dan dapat membahayakan secara kesehatan dan psikologis.

Melihat fakta di atas, pada dasarnya orang tua para anak penjual cobek berkeberatan atas profesi anak-anak mereka, terlebih seringkali mereka tidak pulang dengan alasan barang dagangannya belum laku. Keberatan orang tua juga karena kekhawatiran akan mengganggu sekolah, dan munculnya dampak-dampak negatif dari lingkungan tempat bekerja mereka yang dinilai keras sehingga telah membentuk perilaku atau sifat egois dan kasar yang ada pada diri para anak penjual cobek.

Dari pengamatan para para anak penjual cobek dan orang tua mereka terdapat 3 faktor utama timbulnya pekerja anak, yaitu :

- a. Faktor Kemiskinan, dimana kondisi ekonomi keluarga yang dinilai tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, sehingga memaksa orang tua merelakan anaknya untuk bekerja, atau dengan sukarela sang anak ingin membantu ekonomi keluarga, meskipun jika dilihat dari usia yang belum cukup, keahlian dan keterampilan yang belum memadai.

- b. Faktor budaya atau kebiasaan. Ketika orang tua melarang untuk bekerja, anak-anak tersebut justru memaksa untuk diijinkan terus berjualan.
- c. Faktor pendidikan, berawal dari tingkat pendidikan yang rendah serta adanya keterbatasan ekonomi, menjadikan profesi ini menjadi sebuah solusi anak untuk bekerja dengan dalih membantu meringankan beban orang tua.

Melihat cara mereka berjualan dan bekerja memang terdapat hal-hal yang melanggar hak anak dan tergolong sebagai pekerja anak (eksploitasi anak), dan mereka pun terkena beberapa dampak negatif sebagai pekerja anak, seperti upah yang kecil, perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan dan prospek masa depan. Kemudian hilangnya kesempatan mereka menikmati masa bermain atau bersekolah sebagaimana

anak-anak yang lain. Secara terperinci hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Dari Kondisi dan Jenis Pekerjaan :

Para anak penjual cobek membawa beban yang sangat melebihi batas yang disarankan oleh seorang anak. Setiap anak minimal membawa 3 buah cobek, jika besar-besar, dan terkadang 4 – 6 buah jika ukurannya kecil. Rata-rata sebuah cobek memiliki berat 7 – 10 kg untuk ukuran yang besar, sedangkan yang kecil sekitar 3 – 7 kg. Padahal seorang anak tergolong mengerjakan pekerjaan yang berat apabila seorang anak laki-laki mengangkat dan mengangkut barang secara manual lebih dari 12 kg dan perempuan diatas 10 kg. Pekerjaan ini juga telah mengganggu waktu sekolah dan menyebabkan putus sekolah dikalangan penjual cobek.

b. Tempat Kerja mereka tidak memenuhi standar aman, karena mereka bekerja di pinggir jalan sehingga terdapat resiko-resiko terserempet kendaraan yang melintas, bekerja terpapar matahari dan terkadang ditengah kondisi hujan lebat, mereka tetap berjualan. Mereka cenderung sengaja memilih waktu-waktu ketika panas terik

matahari, atau sedang hujan agar mengundang iba pembeli.

- c. Lingkungan kerja yang jauh dari yang disarankan, dimana mereka tidak memiliki tempat istirahat yang nyaman, penuh polusi, bergabung dengan pekerja-pekerja jalanan lain yang usia mereka lebih dewasa, dan seringkali menerima perlakuan-perlakuan dari masyarakat yang kurang menyenangkan. Tidak adanya kepastian bagi mereka untuk bisa makan teratur bahkan yang ada pun jauh dari nilai kecukupan gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak.
- d. Waktu kerja mereka melebihi batas yang disarankan yaitu 3 jam per hari, seringkali mereka harus berangkat dari rumah jam 7 pagi namun baru berhenti berjualan setelah jam 9 malam.
- e. Perkembangan kepribadian, bersentuhan dan berada dalam lingkungan yang keras dalam kurun waktu yang lama ternyata mempengaruhi perilaku mereka menjadi egois, materialistis, keras, kasar, lebih memilih mencari uang dibandingkan harus belajar, dan sebagainya.
- f. Perkembangan fisik akibat aktivitas mengangkat, memikul dan

menurunkan beban cobek yang dilakukannya dalam frekuensi dan jangka waktu yang cukup lama berpotensi menimbulkan cedera. Dari pengakuan para penjual cobek tingkat keluhan utama adalah rasa sakit pada awalnya, yaitu sakit kaku di bagian leher, bahu baik kiri maupun kanan, sakit pinggang, kecapaian. Namun lama kelamaan menurut mereka menjadi biasa atau sudah tidak dirasa lagi. Tanpa mereka sadari ternyata aktivitas tersebut berpengaruh pada postur tubuhnya yang lama kelamaan terjadi perubahan bentuk tulang belakang yang mengalami pembengkokan akibat pembebanan yang dilakukan dalam period waktu yang panjang. Kemudian mengangkat beban yang berat juga beresiko tinggi terhadap penyakit tulang belakang, hernia, dan sebagainya.

Lingkungan Tempat Tinggal Penjual Cobek

Berdasarkan wawancara awal dengan para penjual cobek, diketahui alamat atau daerah asal mereka ada di daerah Gunung Bentang, Desa Jaya Mekar Kec. Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Jika dilihat dari sumber mata pencaharian penduduk Desa Jayamekar

sebagian besar adalah petani dengan dominasi sebagai buruh tani. Para petani ini sebagian besar sudah menjual tanah yang dimilikinya dan saat ini hanya mengelola tanah milik orang lain. Sedangkan petani pemilik tanah rata-rata luas pemilikan tanah kurang dari 0,5 ha (petani gurem). Kapasitas produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan warga setempat. Selain itu, ada juga pegawai negeri sipil (PNS), pedagang keliling dan pengrajin batu cobek. Saat ini, ada kecenderungan penduduk mulai beralih menjadi buruh pengrajin cobek yang upahnya relatif lebih baik dibandingkan buruh tani.

Produk yang menjadi unggulan dan ciri khas masyarakat Desa Jayamekar adalah batu cobek. Hampir di setiap rumah ada pengolahan batu cobek dari batu maupun campuran semen. Pemasaran produk ini sudah merambah ke luar Kota diantaranya Bandung Raya juga ada yang sudah di ekspor ke Korea. Hal tersebut didukung oleh kondisi wilayah Gunung Bentang Desa Jaya Mekar sendiri memiliki keunggulan sumber daya alam berupa gunung batu, yang sering disebut oleh warga sekitar sebagai Batu Juret. Batu tersebut merupakan batu hitam dan ada juga batuan marmer. Jenis batu hitam tersebut tidak terlalu keras sehingga seringkali dimanfaatkan oleh warga sekitarnya secara turun temurun untuk

membuat berbagai kerajinan yang berasal dari batu, termasuk cobek. Sehingga pemanfaatan kerajinan batu tersebut juga merupakan salah satu mata pencaharian utama bahkan sampingan selain menjadi buruh tani.

Pemasaran cobek atau kerajinan batu lainnya terutama di daerah Bandung dan sekitarnya, namun meski demikian sudah dipasarkan ke luar Jawa barat seperti ke Sumatera Utara (Medan), Kalimantan dan Aceh. Bahkan menurut pengakuan beberapa pengrajin cobek di wilayah tersebut ada yang sudah mengekspor barangnya ke India dan Korea, khususnya untuk kerajinan dari batu seperti patung atau hiasan taman.

Aktivitas komersialisasi masal kerajinan batu mulai dirintis sejak tahun 2000, meski jika secara individual sudah dilakukan secara turun temurun. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kerajinan batu tersebut sangat membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Para pengrajin batu cobek tersebut ada yang melakukannya secara perorangan yaitu membuat sendiri cobek dengan terlebih dahulu membeli batu dari pemilik gunung (yang sudah dimiliki oleh beberapa orang) produksi per hari rata-rata 10 buah dengan harga jual ke bandar sebesar Rp 10.000 / buah. Akan tetapi ada juga pemilik gunung yang mempekerjakan beberapa buruh

untuk memproduksi cobek atau kerajinan batu lainnya.

Menurut pengakuan para pengrajin cobek di Desa Jaya Mekar, sebelum adanya usaha kerajinan batu, mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, dan setelah mereka juga sebagai pengrajin, rata-rata per hari dapat menghasilkan 10 cobek, upah buruh adalah Rp. 3000 untuk setiap cobek kecil dan Rp. 6000 untuk setiap cobek besar. Rata-rata pekerja pada umumnya dapat menghasilkan cobek ukuran kecil sebanyak 30 buah atau 20 – 25 buah cobek ukuran besar, dari batu yang sebelumnya telah dibentuk bulat. Proses produksi dari pengambilan batu sampai siap dipasarkan biasanya memakan waktu 3 hari. Satu hari membelah batu, satu hari membentuk cobek kasar, dan satu hari menghaluskan dan mencucinya, sehingga dihari ke empat sudah siap dipasarkan. Dari fakta di atas terlihat bahwa sebenarnya para pengrajin cobek memiliki penghasilan yang cukup memadai, meski tidak dapat dikatakan kelompok menengah ke atas, namun tidak juga tergolong dalam kelompok miskin (dengan rata-rata pendapatan Rp. 100.000 per hari).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa setempat, sesungguhnya angka kerja pada anak-anak usia sekolah (wajar 6 tahun) menimbulkan kekhawatiran tersendiri baik

bagi pemerintah Desa Jayamekar maupun pihak-pihak yang peduli dengan kelangsungan generasi muda pada masa yang akan datang. Yang menjadi permasalahan adalah bahwa angka partisipasi sekolah dari anak-anak ini diikuti dengan angka putus sekolah yang lebih tinggi. Anak-anak usia sekolah lebih senang untuk menjadi pengrajin sekaligus berjualan cobek. Kegiatan ini dilakukan bukan karena ingin membantu perekonomian keluarga, namun lebih karena kepuasan pribadi yaitu memegang uang sendiri. Banyak kegiatan dan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta seperti karantina dan penyuluhan anak-anak usia sekolah ini untuk tidak berjualan cobek ke wilayah Bandung. Namun tidak ada hasilnya. Setelah penyuluhan 2-3 hari kebiasaan lama kembali. Anak-anak usia sekolah berjualan cobek lagi.

Dengan demikian, kegiatan berjualan cobek yang dilakukan oleh anak-anak ini bukan karena faktor kemiskinan, seperti yang diakui para penjual cobek dalam wawancara, tetapi hanya semata-mata karena mereka sudah terbiasa memegang uang sendiri. Selain itu, kebaikan orang-orang kota seringkali dimanfaatkan oleh para penjual cobek untuk terus menggeluti kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, jualan cobek seringkali hanya dijadikan topeng untuk

mengemis yang tidak kentara. Bahkan menurut laporan para pengrajin dan pihak pemerintahan setempat, modus yang para anak penjual cobek adalah tidak lagi mengambil cobek dari pengrajin, karena keuntungan yang diperolehnya relatif lebih sedikit, sehingga mereka memilih untuk membeli batu dari pemilik gunung dan diproduksi sendiri oleh anak-anak agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan pengakuan dari pihak pemerintahan setempat, sesungguhnya lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal mereka, kemudian akses transportasi yang memadai tidak dapat dijadikan alasan mengapa mereka tidak meneruskan sekolah. Dengan sedikit putus harapan untuk memutus atau menghapus para anak penjual cobek yang masih terus saja ada, akhirnya pemerintah setempat mencoba untuk memutus paradigma mencari uang sendiri lebih enak dibandingkan dengan sekolah kepada anak-anak yang usianya masih belia, dan masih belum terpengaruh. Untuk itu mereka mendirikan PAUD dan banyak anak-anak dan orang tua di sekitarnya yang pada akhirnya sadar akan pentingnya pendidikan yang baik.

Ada satu hal yang dikemukakan oleh pemerintah setempat bahwa untuk menghentikan agar para penjual cobek

tidak kembali berjualan antara lain adalah dengan adanya peraturan yang tegas dari pihak pemerintah Kota Bandung untuk melarang mereka berjualan. Dan perlu adanya tindakan tegas dari aparat berwenang agar mereka tidak berjualan lagi. Karena hal tersebut bertentangan dengan UU No. 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak.

Pandangan Masyarakat tentang Anak Penjual Cobek

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan anak penjual cobek diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat umum, dan kalangan akademisi. Umumnya masyarakat memandang kasihan dan prihatin atas keberadaan mereka. Masyarakat menganggap bahwa keberadaan para anak penjual cobek adalah dipicu oleh faktor kemiskinan, dan pemerintah seharusnya bertanggung jawab untuk segera mengentaskan kemiskinan agar tidak hanya para anak penjual cobek, tetapi seluruh bentuk pekerja anak, anak jalanan yang ada di Kota Bandung ini, atau Indonesia secara keseluruhan, dapat dihilangkan. Meskipun iba, tapi beberapa dari masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan anak penjual cobek yang berjualan di perempatan jalan-jalan utama.

Umumnya masyarakat sendiri merasa risih dengan kehadiran para anak

jalanan, anak pedagang asongan, termasuk anak penjual cobek yang cenderung setiap tahun semakin banyak di wilayah Kota Bandung. Mereka sendiri mengakui pertambahan tersebut selain dipicu oleh semakin banyaknya angka kemiskinan juga karena daya tarik Bandung yang mendorong mereka datang. Keberadaan mereka yang semakin banyak membuat citra Kota Bandung menjadi kumuh. Bahkan berdasarkan beberapa literatur, Kota Bandung gagal menjadi kota layak anak, karena tingginya angka anak jalanan, pedagang asongan termasuk keberadaan anak penjual cobek.

IV. STRATEGI UNTUK MENGURANGI PEKERJA ANAK PENJUAL COBEK DI KOTA BANDUNG

Penentuan strategi yang perlu dilakukan untuk mengurangi pekerja anak penjual cobek di Kota Bandung menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi sebuah kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika dimana kita perlu memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan

kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). (Rangkuti, 1998)

Melihat seluruh permasalahan yang berhasil dihimpun dari berbagai pihak yaitu dari pelaku yaitu anak penjual cobek beserta keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, pemerintahan setempat, pengrajin dan pengusaha cobek, serta pandangan masyarakat umum mengenai anak penjual cobek, maka ada beberapa hal yang dapat diupayakan untuk mengurangi pekerja anak penjual cobek di Kota Bandung dengan mempertimbangkan faktor-faktor kekuatan, kekurangan, ancaman serta peluang-peluang yang ada. Faktor-faktor tersebut dirangkum dari hasil wawancara sebelumnya sehingga terangkum dalam matriks di bawah ini :

yang rendah (unsustainability) dari berbagai program serta penyuluhan yang diselenggarakan selama ini	mengenai penanganan anak jalanan dan pekerja anak yang didukung oleh sumber daya yang memadai, fasilitas dan sumber pendanaan agar sustainability program dapat terjamin.	stakeholder baik perguruan tinggi, LSM, pemerintah setempat maupun masyarakat. <ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan setiap program atau penyuluhan agar tingkat keberhasilan lebih tinggi, khususnya bagi ibu-ibu dan anak penjual cobek. • Adanya program desa binaan bekerja sama dengan perguruan tinggi yang berkelanjutan, sehingga dapat menjadi desa percontohan yang memicu adanya wilayah-wilayah lain dalam upaya mengurangi pekerja anak.
---	---	--

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kemiskinan orang tua dijadikan alasan utama para anak penjual cobek untuk terus berjualan, meski kenyataan kondisi orang tuanya tidak tergolong kelompok penduduk miskin.
2. Kesenangan dan kenyamanan mereka mendapatkan uang hasil keringat sendiri, yang pada akhirnya kecenderungan menjadi pengemis lebih dominan dibandingkan dengan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
3. Banyak program yang sudah diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat serta LSM untuk mengurangi angka anak penjual cobek, namun umumnya program tersebut hanya berhenti setelah program tersebut selesai, sehingga mendorong mereka kembali

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan pekerja anak penjual cobek sangat membantu perekonomian keluarganya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kemiskinan dijadikan alasan utama mereka untuk tetap berjualan. • Keinginan untuk mencari uang sangat mendominasi dibandingkan dengan keinginan untuk bersekolah
Peluang (Opportunities) Tingginya kepedulian masyarakat serta pemerintah akan pengurangan atau penghapusan pekerja anak	<ul style="list-style-type: none"> • Membatasi para anak-anak untuk membantu perekonomian keluarga dengan batas-batas yang sesuai dengan UU No. 23 tahun 2002 dan tentang masalah pekerja anak dengan syarat-syarat yang ketat • Merubah paradigma orang tua bahwa kewajiban keluarga tidak juga dibebankan kepada anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku dan paradigma serta kesadaran orang tua dan anak-anak untuk mementingkan pendidikan baik dari segi moral dan agama.(program pemberdayaan budaya) • Meningkatkan taraf hidup orang tua mereka secara ekonomi, agar tidak lagi dijadikan alasan bagi anak-anak untuk bekerja, melalui penciptaan kegiatan-kegiatan ekonomi alternatif bagi orang tuanya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. (program pemberdayaan ekonomi) • Dilakukan berbagai kegiatan alternatif yang positif dan bermanfaat agar dapat mengalihkan perhatian mereka atau mengisi waktu luang setelah sekolah (yang selama ini diisi dengan berjualan), seperti rumah baca, rumah pintar, dan rumah bermain.(pemberdayaan sosial)
Ancaman (Threat) Tingkat keberlangsungan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan yang holistik dan komprehensif yang sinergis antar berbagai

berprofesi sebagai anak penjual
cobek

SARAN

1. Perlunya kegiatan alternatif yang sinergis dan berkesinambungan bagi para orang tuanya agar dapat lebih meningkatkan tingkat kesejahteraannya, sehingga dalih kemiskinan bagi para anak penjual cobek tidak ada lagi. (Pemberdayaan Ekonomi)
2. Perlu kegiatan alternatif yang sinergis dan berkesinambungan bagi para anak-anak penjual cobek untuk mengalihkan perhatiannya dari mencari nafkah menjadi bersekolah. (Pemberdayaan Sosial)
3. Merubah paradigma orang tua dan anak-anak penjual cobek akan pentingnya bersekolah, dan dampak-dampak negatif dari pekerja anak, khususnya menjual cobek melalui pendekatan moral dan agama. (Pemberdayaan Budaya)

DAFTAR PUSTAKA

- HariHarjantoSetiawan&AdhaniWardianti*
D. 2010. Kelompok belajar
”kancil”
sebagai upaya Pemenuhan hak pendid
dikan anak penjual kresek Di
pasar jungberung
- Lucky Setya Anggara, dkk.,**
Analisis Beban Kerja Terhadap
Resiko Cedera Pada Anak-Anak
Penjual Cobek. Jurusan teknik
Industri Universitas Gunadharma
– Jakarta.
- Marimin, Marimin, 2004, “Teknik dan*
Aplikasi Pengambilan Keputusan
Kriteria Majemuk”, PT. Grasindo,
Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2002, *“Metodologi*
Penelitian Kualitatif”, PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung
- Mulyadi. 2003.*
Ekonomi Sumber Daya Manusia
“Dalam Pembangunan”. Jakarta:
Grafindo.
- Nandi, 2006. “Pekerja Anak dan*
Permasalahannya”, Jurnal GEA
Jurusan Pendidikan Geografi Vol 6
No. 2, Oktober 2006.

Ruth Rosenberg, 2003, "**Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia**", Jakarta, USAID.

Sulikhah Asmorowati, 2008. "**Efektivitas Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (Child Labour) dengan Fokus Anak Jalanan di Surabaya**". *Jurnal Penelitian Dinas Sosial Vol 7 No. 1 April 2008*.

Tarigan, Robinson. 2005. **Ekonomi Regional Teoridan Aplikasi**. Medan: Bumi Aksara.

Todaro, Michael & Stephen C Smith . 2006. **Pembangunan Ekonomi** . Jakarta: Erlangga.

-----, 2005. "**Modul Penanganan Pekerja Anak**", Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia

-----, 2007. "**Pekerja Anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan dan Komite Sekolah**" (**Pandangan Serikat Pekerja/Buruh**). Jakarta. Diterbitkan bersama Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia, Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia dan Komfederasi Serikat Pekerja Indonesia.